

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehamilan merupakan suatu proses yang alamiah dimana terdapat hasil konsepsi (pertemuan ovum dan spermatozoa) di dalam rahim seorang ibu. Kehamilan normal berlangsung dalam waktu 40 minggu atau jika dihitung dengan bulan yaitu 9 bulan. Kehamilan dibagi menjadi tiga trimester, yaitu trimester pertama dihitung sejak minggu pertama sampai minggu ke-12, trimester II dari minggu ke-13 sampai minggu ke-27, dan terakhir trimester III dari minggu ke-28 sampai minggu ke-40 (Lisnawati et al., 2023).

Perubahan yang terjadi selama kehamilan membutuhkan proses adaptasi baik fisik maupun psikologis dan mengakibatkan ketidaknyamanan fisiologis maupun patologis. Perubahan merupakan respon emosional yang terjadi akibat perubahan organ tubuh dan peningkatan tanggung jawab menghadapi kehamilan dan masa peraan anak selanjutnya. Perubahan yang terjadi pada ibu yang hamil akan dapat mengakibatkan terjadinya suatu ketidaknyamanan pada ibu hamil. Ketidaknyamanan adalah perasaan yang kurang atau tidak menyenangkan bagi kondisi fisik ataupun mental ibu hamil. Ketidaknyamanan kehamilan antara lain mual, muntah, saliva berlebihan, cepat lelah, nyeri punggung bagian bawah, leukorea, sering berkemih, nyeri pada ulu hati, hiperventilasi, kesemutan, kaki bengkak serta kemungkinan hipotensi telentang (Septiyana et al., 2023). Selain itu, kehamilan mempunyai dampak pada ibu hamil di antaranya terjadi perubahan tiga hormon pada wanita disebabkan kenaikan kadar estrogen, progesteron, dan pengeluaran produksi hormon Human Chorionic Gonadotropin (HCG). (Febri Kurnia & Yosi, 2022)

Salah satu ketidaknyamanan yang dirasakan oleh ibu hamil ialah mual muntah, umumnya terjadi pada trimester pertama yang merupakan masa yang penting pada kehamilan, karena pada masa ini terjadi pembentukan organ tubuh termasuk otak janin. Oleh karena itu di trimester pertama ibu hamil harus mendapatkan asupan gizi yang cukup dan baik supaya janin dapat tumbuh dengan sehat di dalam uterus ibu. Mual merupakan suatu rasa atau sensasi yang

tidak menyenangkan yang terjadi dibelakang tenggorokan dan epigastrium yang dapat atau tidak menyebabkan muntah. Sedangkan muntah diartikan sebagai perasaan subjektif dan adanya keinginan untuk muntah. Mual dan muntah merupakan keluhan yang sering dialami oleh ibu hamil pada kehamilan trimester pertama. Keluhan ini terjadi karena terjadinya berbagai perubahan di dalam tubuh wanita (Fratidina et al., 2022).

*World Health Organization* menyatakan angka kejadian emesis gravidarum sedikitnya 15% dari semua wanita hamil. Dan sedikitnya terdapat 10% jumlah kejadian emesis gravidarum dari semua wanita hamil di Indonesia Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, ibu hamil yang telah melakukan kunjungan K1 sebanyak 545 813 jiwa, dimana 80% diantaranya mengeluhkan emesis gravidarum dalam kehamilan (Wijaya & Muafatika, n.d., 2021).

Penyebab terjadinya muntah pada kehamilan belum terbukti, namun menurut perkiraan, kondisi ini dapat disebabkan oleh peningkatan kadar HCG (*Human Corionik Gonodotropin*) di dalam tubuh ibu hamil. Gejala mual muntah akan semakin meningkat pada *primigravida* dan kehamilan kembar (*Gemelli*), pada umumnya wanita dapat menyesuaikan diri dengan keadaan ini, meskipun demikian gejala mual dan muntah yang berat. (Fratidina et al., 2022b) Masalah psikologis juga dapat mempredisposisi beberapa wanita untuk mengalami mual dan muntah dalam kehamilan. Kehamilan yang tidak direncanakan, tidak nyaman atau karena beban pekerjaan atau finansial akan menyebabkan penderitaan batin, ambivalensi, dan konflik yang merupakan factor-faktor emosional yang membuat mual dan muntah menjadi lebih berat (Pratiwi & Zulfitri, 2021)

Kekurangan cairan yang diminum dan kehilangan karena muntah menyebabkan dehidrasi sehingga cairan ekstraseluler dan plasma berkurang. Natrium dan khlorida darah dan air kemih turun. Selain itu juga dapat menyebabkan hemokonsentrasi sehingga aliran darah ke jaringan berkurang. Selain dehidrasi dan terganggunya keseimbangan elektrolit dapat terjadi robekan pada selaput lendir esofagus dan lambung. Kondisi dapat memperparah ibu dan janin, untuk itu diperlukan tindakan perawatan yang tepat di rumah

sakit. Terapi farmakologis akan memberikan efek samping pada kondisi ibu dan janin. Terapi ini akan berpengaruh buruk pada janin, karena janin masih rentan terhadap ancaman lingkungan, terutama pada substansi yang tidak alami atau buatan. Obat-obatan yang diberikan kepada ibu akan turut masuk kedalam tubuh bayi melalui plasenta dan kemungkinan besar akan mempengaruhi sistem tubuh bayi, terutama sistem pernafasan (Pratiwi & Zulfitri, 2021)

Mual muntah dapat diatasi dengan melakukan terapi holistik atau komplementer (terapi non farmakologi tanpa obat-obatan farmasi) dengan memanfaatkan tanaman herbal atau obat tradisional misalnya, jahe, daun mint, lemon, dll. Oleh sebab itu selain mengkonsumsi obat-obatan, ibu hamil bisa mencoba racikan obat tradisional seperti jahe (Ningsih, 2020).

Jahe adalah tanaman dengan sejuta khasiat yang telah dikenal sejak lama. Jahe merupakan salah satu rempah penting. Rimpangnya sangat banyak manfaatnya, antara lain sebagai bumbu masak, minuman, serta permen dan juga digunakan dalam ramuan obat tradisional (Dwi Putri et al., 2017). Kandungan minyak atsiri zingiberena (zingirona) pada jahe memiliki efek yang menyegarkan dan memblokir reflek muntah, sedangkan gingerol dapat melancarkan peredaran darah dan saraf dapat bekerja dengan baik. Aroma harum pada jahe dihasilkan oleh minyak atsiri (senyawa gingerol), sedangkan oleoresin menyebabkan rasa pedas yang menghangatkan tubuh (Khasanah, 2017).

Di Puskesmas Bergas, karakteristik ibu hamil yang menjadi subjek perhatian dalam penggunaan rebusan jahe untuk mengatasi mual dan muntah bervariasi berdasarkan pendidikan terakhir, umur, dan pekerjaan. Sebagian besar ibu hamil di wilayah ini memiliki latar belakang pendidikan terakhir yang beragam, mulai dari lulusan SD hingga perguruan tinggi. Rentang umur ibu hamil juga bervariasi, dengan banyak yang berusia antara 20 hingga 35 tahun. Pekerjaan mereka meliputi sektor formal seperti pegawai negeri atau swasta, serta sektor informal seperti wiraswasta atau pekerjaan rumah tangga. Dengan variasi tersebut, ada kebutuhan untuk pendekatan yang fleksibel dalam memberikan informasi dan dukungan terkait penggunaan rebusan jahe, agar dapat memenuhi kebutuhan kesehatan ibu hamil dari berbagai latar belakang.

Menurut penelitian Rahmaini Fitri Harahap, Lazuar Dani Rose Alamanda, dan Idam Lestari Harefa tahun 2020 didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa perbedaan bermakna pemberian air rebusan jahe dari hari pertama sampai hari ketiga, sebelum dan sesudah diberikan air rebusan jahe dengan nilai  $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ . Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian air rebusan jahe terhadap penurunan mual dan muntah pada ibu hamil trimester I. Perlu peningkatan program kesehatan dalam bidang reproduksi khususnya kehamilan serta upaya peningkatan pengetahuan bahwa air rebusan jahe sebagai minuman penurun mual muntah trimester pertama yaitu melalui KIE yang berkesinambungan (Harahap1 et al., 2020).

Penelitian lain dilakukan oleh Elvina Indah Syafriani, Desi Hariani, dan Era Mardia Sari tahun 2022 menunjukkan bahwa Sebagian besar ibu hamil trimester I dan II yang mengkonsumsi sari ekstrak jahe (*Zingiber Officinale*) yaitu sebanyak 34 responden (91,9%), sedangkan responden yang tidak mengkonsumsi sari ekstrak jahe (*zingiber officinale*) sebanyak 3 responden (8,1%). Sebagian besar ibu hamil trimester I dan II yang memiliki tingkat pengetahuan baik 22 responden (59,5%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (40,5%). Sebagian besar ibu hamil trimester I dan II memiliki tingkat pendidikan tinggi 25 responden (67,6%), sedangkan responden berpendidikan rendah sebanyak 12 responden (32,4%) (Syafriani et al., 2022).

Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah melakukan studi pendahuluan di tempat penelitian puskesmas bergas sebanyak 15 ibu hamil TM 1 selama 5 hari dalam satu hari peneliti meneliti 3 ibu hamil TM 1 saya mengamati dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada ibu hamil TM 1 tentang masalah pengetahuan bagaimana cara mengurangi mual muntah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang saya lakukan masih banyak ibu hamil yang menggunakan pengobatan non farmakologi dalam mengurangi mual dan muntah seperti pengobatan komplementer menggunakan rebusan air jahe, ibu hamil mempercayai pengobatan menggunakan non farmakologi bagus untuk perkembangan janin.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran pengetahuan ibu hamil tentang rebusan jahe untuk mengurangi mual muntah pada ibu hamil di Puskesmas Bergas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya pada latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang rebusan Jahe untuk Mengurangi Mual Muntah pada Ibu Hamil di Puskesmas Bergas?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Bergas mengenai rebusan jahe untuk mengurangi mual muntah,

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu hamil berdasarkan Pendidikan ibu hamil di Puskesmas Bergas
- b. Mengetahui pengetahuan ibu hamil berdasarkan Umur ibu hamil di Puskesmas Bergas.
- c. Mengetahui pengetahuan ibu hamil berdasarkan pekerjaan ibu hamil di Puskesmas Bergas

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Ibu Hamil

Untuk menambah ilmu pengetahuan ibu hamil tentang manfaat rebusan jahe dapat menurunkan mual muntah.

### 2. Bagi Puskesmas Bergas

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang manfaat rebusan jahe dapat menurunkan mual muntah.

### 3. Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan kemampuan di bidang penelitian serta mengasah kemampuan analisis peneliti dan meningkatkan pengetahuan tentang manfaat jahe untuk menurunkan mual muntah.